

Lisna Alfiyana¹
Edris Zamroni²
Eko Wahyu Widodo
Sutiyono³

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN ETIKA DALAM BERMEDIA SOSIAL MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BRAINSTORMING PADA PESERTA DIDIK KELAS X TO-3 SMK N 2 KUDUS

Abstrak

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar tidak diimbangi dengan kesadaran akan etika digital. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang etika media melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 10 siswa kelas X TO-3 di SMK N 2 Kudus. Metode yang diterapkan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan adalah skala etika media sosial, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman etika siswa yang signifikan melalui diskusi partisipatif. Brainstorming terbukti efektif dalam mengembangkan tanggung jawab, empati, kesadaran privasi, dan literasi digital siswa.

Kata Kunci: Etika Digital; Curah Pendapat; Bimbingan Kelompok; Media Sosial; Siswa.

Abstract

The increasing use of social media among students is not balanced by awareness of digital ethics. This study aims to improve students' understanding of media ethics through group guidance services using the brainstorming technique. This classroom action research involved 10 students of class X TO-3 at SMK N 2 Kudus. The applied method includes planning, action, observation, and reflection in two cycles. The instruments used were a social media ethics scale, observation sheets, and documentation. The results showed a significant improvement in students' ethical understanding through participatory discussions. Brainstorming proved effective in developing students' responsibility, empathy, privacy awareness, and digital literacy.

Keywords: Digital Ethics; Brainstorming; Group Guidance; Social Media; Students.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di kalangan peserta didik semakin meluas, namun belum diimbangi dengan kesadaran akan etika digital. Studi awal di SMKN 2 Kudus menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih menyalahgunakan media sosial seperti menyebarkan informasi tanpa klarifikasi, kurang menghormati privasi, serta menunjukkan sikap negatif dalam berinteraksi daring. Berdasarkan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), ditemukan bahwa 10 dari 35 siswa memiliki pemahaman etika bermedia sosial yang rendah. Hal ini diperkuat oleh observasi awal bahwa siswa kurang reflektif terhadap dampak penggunaan media sosial.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam cara peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Media sosial kini menjadi ruang ekspresi, komunikasi, hingga sumber informasi utama bagi remaja. Namun, kemudahan akses ini tidak selalu dibarengi dengan pemahaman dan penerapan etika yang tepat dalam penggunaannya. Banyak peserta didik yang belum memahami batasan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab bermedia, sehingga rentan terlibat dalam perilaku

^{1,2)} Universitas Muria Kudus

³ SMK Negeri 2 Kudus

email: edris.zamroni@umk.ac.id

negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, hingga cyberbullying (Nasrullah, 2015). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pembinaan nilai dan sikap etis dalam penggunaan media sosial.

Pendidikan etika bermedia sosial perlu diberikan secara sistematis melalui pendekatan yang interaktif dan reflektif, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memberikan ruang dialog yang kondusif bagi peserta didik untuk bertukar pandangan, mengevaluasi perilaku bermedia mereka, serta membangun kesadaran moral secara bersama-sama. Dalam konteks ini, teknik brainstorming menjadi metode yang sangat relevan karena mampu menggali ide, pengalaman, dan pendapat siswa secara bebas dan kreatif. Menurut Winkel & Hastuti (2006), brainstorming efektif untuk merangsang partisipasi aktif dalam diskusi kelompok serta membentuk sikap kritis terhadap masalah sosial yang sedang dihadapi siswa, termasuk etika digital.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap perilaku bermedia sosial secara sehat dan beretika. Sebagai institusi pendidikan vokasi, SMK tidak hanya menyiapkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berwawasan digital. Gibson & Mitchell (2011) menyatakan bahwa bimbingan konseling yang diarahkan pada pengembangan nilai dan sikap sosial sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menemukan pendekatan layanan bimbingan yang tepat dalam meningkatkan pemahaman etika bermedia sosial pada siswa SMK, khususnya kelas X TO-3 SMK N 2 Kudus.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks pendidikan vokasional dengan menekankan pentingnya penguatan karakter digital melalui pendekatan bimbingan konseling. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang etika bermedia sosial lebih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan umum atau pada tingkat perguruan tinggi, sedangkan peserta didik SMK yang memiliki karakteristik unik—baik dari sisi psikologis maupun orientasi karier—masih jarang disentuh secara khusus. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk peserta didik SMK, yaitu melalui bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming, yang bersifat interaktif, partisipatif, dan mampu menstimulasi refleksi moral secara aktif dalam kelompok sebaya.

Selain itu, kebaruan lain dari penelitian ini adalah integrasi antara materi etika digital dengan metode layanan bimbingan kelompok yang aplikatif dan berbasis pengalaman langsung peserta didik. Teknik brainstorming belum banyak digunakan secara eksplisit dalam layanan konseling yang fokus pada isu digital di lingkungan SMK. Melalui penelitian ini, dikembangkan model layanan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, dengan harapan peserta didik tidak hanya memahami norma-norma bermedia, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur keilmuan, tetapi juga memberikan inovasi praktis dalam layanan bimbingan yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini mengadopsi teknik brainstorming dalam layanan bimbingan kelompok karena terbukti efektif mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis. Teknik ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai etika digital seperti tanggung jawab, empati, privasi, dan kepatuhan hukum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman etika dalam bermedia sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas X TO-3 SMKN 2 Kudus yang dipilih berdasarkan hasil AKPD. Instrumen yang digunakan antara lain skala pemahaman etika bermedia sosial, lembar observasi, dan dokumentasi.

Skala etika disusun berdasarkan empat indikator: tanggung jawab dan empati; privasi dan penghormatan; kepatuhan hukum dan kesadaran diri; serta literasi digital dan konten positif. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji sebelumnya dengan hasil valid dan sangat

reliabel. Berdasarkan analisis reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha cronbach's diperoleh $0,908 > 0,06$ dengan demikian instrumen etika dalam bermedia sosial dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik brainstorming sebagai strategi dalam layanan bimbingan kelompok terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman etika dalam bermedia sosial. Dalam proses implementasi, peserta didik secara aktif mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman nyata, serta melakukan refleksi terhadap sikap mereka selama ini di media sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membentuk kesadaran diri terhadap pentingnya tanggung jawab, empati, dan kehati-hatian dalam berinteraksi di ruang digital. Sejalan dengan pendapat Prayitno & Amti (2012), layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan sosial serta membentuk sikap reflektif dalam menyikapi persoalan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Roestiyah (2008), bimbingan kelompok mampu menciptakan lingkungan belajar aktif yang memfasilitasi pemahaman nilai melalui interaksi sosial.

Bimbingan kelompok menjadi media belajar yang efektif karena peserta tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman. Suasana demokratis yang dibangun dalam kelompok mendorong kepercayaan diri dan rasa hormat terhadap pandangan berbeda. Dinamika ini memperkuat pembelajaran nilai, khususnya terkait dengan norma komunikasi digital yang baik.

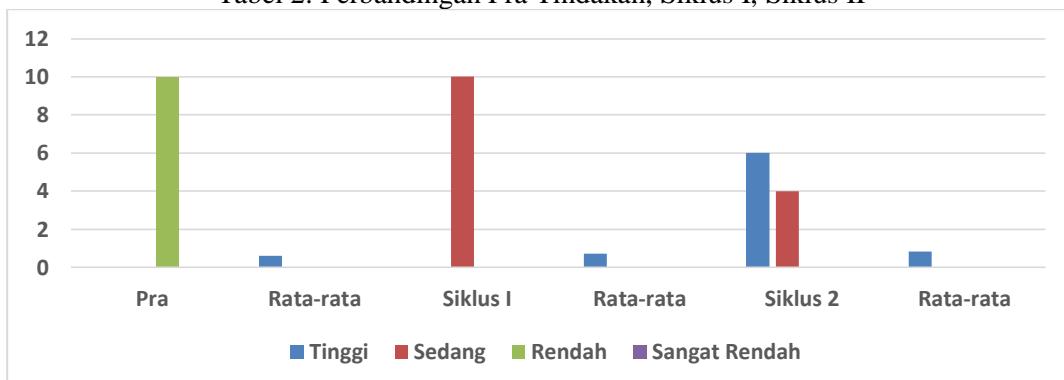
Pembahasan yang dilakukan dalam kelompok juga mampu menghubungkan teori dengan realitas yang dihadapi peserta didik. Misalnya, dalam diskusi tentang hoaks dan ujaran kebencian, peserta mampu mengenali bentuk-bentuk nyata dari pelanggaran etika serta mendiskusikan strategi pencegahan. Teknik ini berhasil membawa peserta didik ke dalam situasi belajar kontekstual, sesuai dengan dunia mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa brainstorming efektif dalam meningkatkan kesadaran etika digital pada remaja melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual.

Strategi ini juga memperkuat literasi digital melalui pelatihan berpikir kritis. Peserta didik dilatih untuk tidak langsung membagikan informasi tanpa mengetahui sumber yang valid, serta diajak memahami konsekuensi dari tindakan digital mereka. Teknik ini sangat sesuai digunakan pada era media sosial yang penuh arus informasi yang cepat. Hal ini diperjelas dengan adanya rekapitulasi yang dibuat mulai dari data sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II :

Tabel 1. Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Kategori	Pra	Rata-rata	Siklus I	Rata-rata	Siklus 2	Rata-rata
Tinggi	0	61%	0	72%	6	83%
Sedang	0		10		4	
Rendah	10		0		0	
Sangat Rendah	0		0		0	

Tabel 2. Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II



Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, terjadi peningkatan signifikan dalam kategori pemahaman etika bermedia sosial peserta didik. Pada pra tindakan, seluruh peserta berada pada kategori rendah (100%). Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming pada Siklus I, terjadi pergeseran ke kategori sedang (100%), meskipun belum ada yang mencapai kategori tinggi. Selanjutnya, pada Siklus II, sebanyak 60% peserta didik telah mencapai kategori tinggi, sedangkan 40% lainnya berada pada kategori sedang, dan tidak ada lagi peserta pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Data ini menunjukkan bahwa proses bimbingan kelompok yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai etika dalam bermedia sosial. Melalui brainstorming mengalami peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku bermedia sosial yang etis. Dengan kata lain, metode ini bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan sikap tanggung jawab digital yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming efektif dalam meningkatkan pemahaman etika bermedia sosial di kalangan siswa kelas X TO-3 SMK N 2 Kudus. Sebelum intervensi, banyak siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai etika digital, seperti pentingnya privasi, tanggung jawab dalam berbagi informasi, dan menghormati perbedaan pendapat di media sosial. Setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok, terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran dan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip etika bermedia sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Samudraa dan Wangid (2023), yang menemukan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi ketergantungan siswa terhadap media sosial dan meningkatkan perilaku bermedia yang sehat.

Teknik brainstorming dalam bimbingan kelompok terbukti mendorong partisipasi aktif siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai penggunaan media sosial. Proses ini menciptakan lingkungan diskusi yang terbuka, di mana siswa dapat saling belajar dan merefleksikan perilaku mereka sendiri. Lianasari dan Purwanto (2017) menunjukkan bahwa teknik brainstorming dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, yang merupakan komponen penting dalam interaksi di media sosial. Selain itu, Nunung et al. (2025) menemukan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa, yang membantu mereka untuk menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai pandangan orang lain di platform digital.

Peningkatan pemahaman etika bermedia sosial juga berdampak positif pada perilaku asertif dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif di lingkungan digital. Saphira et al. (2022) menekankan pentingnya teknik brainstorming dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, yang berkontribusi pada interaksi yang lebih etis dan efektif di media sosial. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang etika bermedia, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang mendukung perilaku bermedia yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan vokasional seperti SMK, penguatan etika bermedia sosial sangat relevan mengingat siswa akan memasuki dunia kerja yang menuntut profesionalisme dalam komunikasi digital. Penelitian oleh Mooy et al. (2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis realitas efektif dalam mengurangi ketergantungan media sosial dan membentuk perilaku digital yang sehat, yang penting bagi kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga mendukung kesiapan mereka untuk berpartisipasi secara etis dan profesional di dunia kerja yang semakin digital.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Integrasi teknik brainstorming dalam bimbingan kelompok dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi isu-isu terkait etika bermedia sosial di kalangan siswa. Widya Saphira et al. (2023) menekankan bahwa penggunaan teknik ini dalam layanan konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, yang mendukung interaksi yang lebih etis di

media sosial. Dengan demikian, konselor sekolah dapat mengadopsi pendekatan ini untuk membina perilaku bermedia yang bertanggung jawab di kalangan siswa.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel penelitian terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini tidak mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi terhadap perilaku bermedia sosial siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengkaji efek jangka panjang dari bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming terhadap perilaku bermedia sosial siswa. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas intervensi ini dalam berbagai konteks pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming dapat meningkatkan pemahaman etika dalam bermedia sosial. Teknik ini mampu mengaktifkan diskusi, memperkuat keberanian menyampaikan pendapat, dan membentuk kesadaran etika digital siswa. Terjadi peningkatan signifikan dari kategori rendah menjadi sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman etika bermedia sosial pada peserta didik kelas X TO-3 SMK N 2 Kudus. Melalui diskusi aktif dan pertukaran ide dalam kelompok, siswa mampu memahami nilai-nilai etis seperti tanggung jawab, empati, serta sikap kritis terhadap informasi digital, yang sebelumnya kurang dipahami. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang partisipatif dan reflektif seperti brainstorming sangat relevan diterapkan dalam layanan konseling sekolah, khususnya untuk membentuk perilaku bermedia sosial yang sehat dan bertanggung jawab di era digital. Oleh karena itu, sekolah dan guru BK disarankan untuk mengintegrasikan teknik ini secara berkelanjutan dalam program layanan bimbingan demi mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., et al. (2021). Literasi Media Sosial dan Hukum Digital. Medan: Unimed Press.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). Introduction to Counseling and Guidance (7th ed.). Boston: Pearson.
- Lianasari, D., & Purwanto, E. (2017). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.15294/jubk.v5i1.18504>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mooy, M. E., Natalia, M., & Taneo, J. (2023). The Effectiveness of Reality Group Counseling in Reducing Social Media Dependency. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(3), 279-289. <https://doi.org/10.51214/00202305459000>
- Nunung, M. Y., Doni, Y. D., & Bone, M. P. (2025). Efektivitas Penerapan Teknik Brainstorming melalui Bimbingan Kelompok untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 1-10.
- Nasrullah, R. (2016). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosa.
- Prayitno, & Amti, E. (2012). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi ke-10). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryati, dkk. (2024). Etika Digital Remaja melalui Brainstorming. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 23-30.
- Priyo, A., & Herlianto, R. (2024). Peningkatan Kesadaran Etika Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 89-101.
- Roestiyah. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, M. F., et al. (2023). Penguatan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(1), 45-56

- Samudraa, R., & Wangid, M. N. (2023). The Effectiveness of Online Group Guidance in Reducing Social Media Addiction of High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(3), 45-52.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, & Siregar. (2022). Perilaku Digital Generasi Z. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.